



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN PRAKTIK
KLINIK MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI NERS
ANGKATAN XXVII STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

ADISA MARTHA TESALONIKA

2403001

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2026**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN PRAKTIK
KLINIK MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI NERS
ANGKATAN XXVII STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

Disusun Oleh:

ADISA MARTHA TESALONIKA

2403001

Telah melalui Sidang Skripsi Pada: Kamis, 12 Maret 2026

Ketua Penguji

(Vivi Retno Maching,
S. Kep., Ns., MAN.,
Ph.D.NS)

Penguji I

(Enik Listyaningsih,
SKM, MPH)

Penguji II

(Oktalia Damar
Prasetyanigrum,
S.Kep., Ns., MAN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep)

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND
ANXIETY LEVELS DURING PRACTICAL EXAMS IN CLINICAL
NURSING PROFESSIONAL EDUCATION STUDENTS,
CLASS XXVII, BETHESDA HEALTH COLLEGE,
YAKKUM YOGYAKARTA, 2025***

Adisa Martha Tesalonika¹, Oktalia Damar Prasetyanigrum S.Kep., Ns., MAN²

ABSTRACT

ADISA MARTHA TESALONIKA. "The Relationship Between Emotional Intelligence and Anxiety Levels Facing Clinical Practice Exams in the 27th Class of Nursing Professional Education Students at Bethesda Yakkum Health College, Yogyakarta, in 2025"

Background: 20–25% of students experience stress in the form of anxiety. Among nursing professional students, anxiety increases when facing clinical practice exams due to competency demands. Three out of ten students are unable to control feelings of anger, sadness, and difficulty interacting with new people. Five out of ten students experience anxiety.

Objective: To determine the relationship between emotional intelligence and anxiety levels in facing clinical practice exams in the 27th Class of Nursing Professional Education students.

Method: Quantitative with a correlational cross-sectional study design. Total sampling was used. The study population was 45 students. Data were analyzed using the Spearman rank test.

Results: The majority of respondents were aged 17-25 years (40 respondents (88.9%)), the majority were female (34 respondents (75.6%)), and the majority of respondents took the clinical practice exam four times (17 respondents (37.8%)). The majority of emotional intelligence was in the high category (38 respondents (84.4%)), and the majority of anxiety was in the mild category (37.2%). The results of the Spearman rank statistical test with a p-value (0.01) $< \alpha = (0.05)$ with a correlation value of 0.763.

Conclusion: There is a relationship between emotional intelligence and anxiety levels facing clinical practice exams for students of the 27th Class of Nursing Professional Education, Bethesda Yakkum Yogyakarta Health College in 2025.

Recommendations: Future researchers are advised to explore factors that can improve emotional intelligence and reduce anxiety levels.

Keywords: Emotional intelligence – anxiety levels – students

xx + 86 pages + 10 tables + 2 diagrams + 13 appendices

Bibliography: 40, 2017-2024.

¹*Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences*

²*Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences*

STIKES BETHESDA YAKKUM

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN PRAKTIK
KLINIK MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI NERS
ANGKATAN XXVII STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

Adisa Martha Tesalonika¹, Oktalia Damar Prasetyanigrum S.Kep., Ns., MAN²

ABSTRAK

ADISA MARTHA TESALONIKA. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Praktik Klinik Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025”

Latar Belakang : Pada mahasiswa, 20–25% mengalami stres yang berupa kecemasan. Pada mahasiswa profesi ners, kecemasan meningkat saat menghadapi ujian praktik klinik akibat tuntutan kompetensi. 3 dari 10 mahasiswa tidak dapat mengendalikan perasaan marah, perasaan sedih, sulit berinteraksi dengan orang baru. 5 dari 10 mahasiswa merasa cemas.

Tujuan : Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian praktik klinik mahasiswa pendidikan profesi ners angkatan XXVII.

Metode : Kuantitatif dengan desain korelasional studi *cross sectional*. Menggunakan metode total sampling. Populasi penelitian 45 mahasiswa. Analisis data menggunakan uji *spearman rank*.

Hasil : Mayoritas responden berusia 17-25 tahun sebanyak 40 responden (88,9%), jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 34 responden (75,6%), dan mayoritas responden menjalani ujian praktik klinik 4 kali sebanyak 17 responden (37,8%). Kecerdasan emosional mayoritas kategori tinggi terdapat 38 responden (84,4%) dan kecemasan mayoritas kategori ringan terdapat 37 responden (82,2%). Hasil uji statistik *spearman rank* dengan $p\text{-value } (0,01) < \alpha = (0,05)$ dengan nilai

korelasi 0.763.

Kesimpulan : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan menghadapi ujian praktik klinik mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

Saran : Peneliti selanjutnya disarankan mencari faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan mengurangi tingkat kecemasan.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional – tingkat kecemasan – mahasiswa
xx + 86 halaman + 10 tabel + 2 skema + 13 lampiran

Kepustakaan : 40, 2017-2024.

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

STIKES BETHESDA YAKKUM

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan klinis merupakan sarana bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori ke dalam keterampilan praktik yang diperlukan dalam perawatan pasien. Namun, praktik klinik dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan kecemasan akibat berbagai faktor internal maupun eksternal, sehingga tidak semua mahasiswa termotivasi untuk terlibat secara optimal dalam praktik klinik⁸. Kecemasan adalah perasaan yang dirasakan seseorang mengenai rasa ketegangan dalam pikiran, hal ini sering terjadi dalam praktik klinik keperawatan di rumah sakit. Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa praktik klinik keperawatan bisa muncul karena adanya perubahan lingkungan baru, persaingan dengan mahasiswa praktik klinik keperawatan yang lain, beban tugas yang diberikan selama masa praktik, serta persiapan dalam ujian ruangan pada setiap stase. Kecemasan pada mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa profesi ners, cenderung meningkat saat menghadapi ujian praktik klinik karena tuntutan kompetensi dan tekanan lingkungan klinik⁹.

Tingkat kecemasan yang tinggi dapat memengaruhi proses pembelajaran mahasiswa. Salah satu faktor yang dapat membantu mengatasi kecemasan adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sehingga individu mampu beradaptasi dan memotivasi diri dengan baik. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seseorang bisa lebih paham tentang diri sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya. Semakin baik seseorang mengelola perasaannya, semakin mampu ia menghadapi dan mengatasi rasa cemas¹.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2025 di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 27, jumlah mahasiswa aktif sebanyak 45 mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa hasil wawancara 7 dari 10 mahasiswa dapat mengendalikan perasaan marah, perasaan sedih, dapat berinteraksi dengan orang lain maupun orang baru, sedangkan 3 dari 10 mahasiswa tidak dapat mengendalikan perasaan marah, perasaan sedih, sulit berinteraksi dengan orang lain maupun orang baru. Dan 5 dari 10 mahasiswa mengatakan

merasa cemas yang ditandai dengan jantung berdebar, tidak nafsu makan, takut tindakan tidak sesuai standar operasional prosedur ketika memikirkan ujian yang akan datang walaupun bukan ujian yang pertama kali, dan 5 mahasiswa juga mengatakan merasa cemas namun mereka berusaha mengurangi kecemasan dengan belajar kelompok dengan teman 1 kelompok praktik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian praktik klinik pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 45 mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS) untuk mengukur tingkat kecemasan dan *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) untuk mengukur kecerdasan emosional, kedua kuesioner telah dinyatakan valid pada penelitian sebelumnya. Penelitian telah mendapatkan persetujuan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan No.142/KEPK.02.01/XI/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025.

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	17-25 tahun	40	88.9%
2	26-35 tahun	5	11.1%
Total		45	100%
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)

1.	Laki-laki	11	24.4%
2.	Perempuan	34	75.6%
Total		45	100%

No	Frekuensi Menjalani Ujian Praktik Klinik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	1 kali	2	4.4%
2.	3 kali	11	24.4%
3.	4 kali	17	37.8%
4.	5 kali	6	13.3%
5.	6 kali	4	8.9%
6.	7 kali	5	11.1%
Total		45	100%

Sumber : Data Primer Terolah 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 45 responden mayoritas rentang usia remaja akhir (17-15 tahun) sebanyak 88.9%. Mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 75,6%, dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24,4%. Mayoritas responden menjalani ujian praktik klinik 4 kali sebanyak 37,8%.

Menurut Susilaningsih et al. (2020), mahasiswa berada pada tahap remaja akhir menuju dewasa, yaitu masa ketika kecerdasan emosional semakin berkembang. Pada tahap ini, mahasiswa mulai mencapai kestabilan dalam tanggung jawab, motivasi, konsep diri, serta hubungan sosial, sehingga lebih mampu mengembangkan pengetahuan dan mengelola emosi dengan baik¹⁰.

Menurut analisis peneliti, responden yang berada pada kategori usia remaja akhir merupakan mahasiswa keperawatan yang sedang mempersiapkan diri menjadi perawat profesional. Pada tahap ini, individu umumnya telah memiliki kematangan kognitif dan emosional yang lebih baik, sehingga lebih mampu mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, serta menghadapi tuntutan akademik dan ujian praktik klinik.

Penelitian yang dilakukan oleh Valensia et al., (2025) menunjukkan jumlah proporsi responden antara laki-laki dan perempuan menunjukkan jenis kelamin perempuan mendominasi dibandingkan jumlah laki-laki¹¹. Penelitian yang dilakukan Gaol et al., (2023) bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dalam program studi keperawatan dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin laki-laki yaitu perempuan sebesar 85 orang (85,0%) dan laki-laki sebesar 15 orang (15,0%)³, perempuan cenderung lebih rajin, tekun, dan patuh dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga memiliki pengetahuan dan kesiapan yang lebih baik. Selain itu, karakteristik seperti ramah, sabar, teliti, dan mudah berinteraksi dengan orang lain menjadikan profesi keperawatan lebih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki⁴.

Menurut analisis peneliti bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dalam dunia keperawatan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dibuktikan dari jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden. Perempuan dapat memahami atau memiliki empati yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dan juga perempuan lebih tertarik untuk memilih jurusan keperawatan, hal ini berkaitan dengan sifat dan karakter perempuan yang lebih peduli kepada orang lain.

Menurut Putri (2024), pengalaman berulang mengikuti ujian praktik klinik membuat mahasiswa lebih siap secara klinis sehingga kinerjanya tetap stabil meskipun merasa cemas. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa beradaptasi dengan situasi ujian dan mengelola kecemasan dengan lebih baik⁷.

Menurut analisis peneliti, mahasiswa profesi ners mahasiswa yang menjalani beberapa stase klinik yang disertai ujian praktik klinik. Pengalaman ujian yang berulang membantu meningkatkan keterampilan, kesiapan, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi ujian. Menurut analisis peneliti, mahasiswa dengan pengalaman ujian yang lebih banyak cenderung lebih mampu mengelola tekanan dibandingkan mahasiswa yang baru mengikuti ujian praktik klinik.

Table 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025.

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	0	0%
2.	Sedang	7	15.6%
3.	Tinggi	38	84.4%
Jumlah		45	100%

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden, sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 38 responden dengan presentase 84,4% serta responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang berjumlah 7 orang dengan presentase 15,6%.

Penelitian Susilaningsih et al. (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu individu memahami dan mengendalikan emosi, beradaptasi secara sosial, serta mengembangkan empati dan perilaku positif¹⁰. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkembang lebih baik pada individu yang telah mencapai kematangan emosional, seperti pada tahap remaja akhir.

Menurut analisis peneliti, mahasiswa mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik sehingga dapat menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan, termasuk ujian praktik klinik. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi, yang ditandai dengan adanya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang baik.

Table 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025.

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ringan	37	82.2
2.	Sedang	8	17.8
3.	Berat	0	0
4.	Panik	0	0
Jumlah		45	100.0

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 45 responden sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 37 responden dengan presentase 82,2%, serta responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 responden dengan presentase 17,8%.

Penelitian Pratiwi (2025), menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah menjalani praktik klinik sebelumnya cenderung mengalami kecemasan yang lebih ringan, sedangkan mahasiswa yang baru pertama kali praktik lebih rentan mengalami kecemasan karena kurangnya pengalaman dan kepercayaan diri. Kecemasan ditandai oleh perasaan khawatir, takut, dan ketegangan fisik yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Kecemasan adalah perasaan emosional yang mengganggu yang dimana seseorang merasa khawatir atau cemas berlebihan, serta mengalami ketegangan fisik seperti jantung berdebar-debar⁶.

Menurut asumsi peneliti, mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan ringan karena masih mampu mengelola emosi dengan baik sehingga tidak mengganggu proses belajar maupun ujian praktik klinik. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kesiapan, pengalaman ujian praktik sebelumnya, dan dukungan lingkungan akademik yang memadai.

Table 4. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Praktik Klinik Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

Kecerdasan Emosional	Tingkat Kecemasan				Σ	p-value	α	Correlation coefficient
	Ringan	Sedang	Berat	Panik				
Rendah	0	0	0	0	0	0,01	0,05	-0,763
Sedang	1	6	0	0	7			
Tinggi	36	2	0	0	38			
Total	37	8	0	0	45			

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Berdasarkan table 4 dari 37 responden yang mengalami kecemasan ringan, terbanyak dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 36 responden dan paling sedikit kecerdasan emosional sedang 1 responden. Dari 8 responden yang mengalami kecemasan sedang, terbanyak dengan kecerdasan emosional sedang 6 responden dan paling sedikit kecerdasan emosional tinggi 2 responden.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value 0,01 ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

Penelitian Junior (2025) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan stres akademik pada mahasiswa farmasi ($p = 0,000$; $r = -0,469$), yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah tingkat stres akademik.

Penelitian Widayana (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan *burnout syndrome* ($p = 0,000$; $r = -0,328$). Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah tingkat *burnout syndrome*¹².

Menurut analisis peneliti, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengelola emosi dan tekanan akademik maupun praktik klinik, sehingga tingkat kecemasannya cenderung lebih rendah. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pada 45 mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia remaja akhir, berjenis kelamin perempuan, dan telah menjalani ujian praktik klinik sebanyak 4 kali. Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan dan kecerdasan emosional tinggi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan.

Institusi disarankan mengembangkan program seperti pelatihan pengelolaan emosi, manajemen kecemasan, konseling akademik, dan bimbingan psikologis untuk membantu mahasiswa menghadapi ujian praktik klinik. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan menurunkan kecemasan, seperti dukungan sosial, *self-efficacy*, resiliensi, dan motivasi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. MB., Ph.D.NS, selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep, selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Ignasia Yunita Sari, S. Kep., Ns., M. Kep, selaku Koordinator Skripsi Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Vivi Retno Intening, S. Kep., Ns., MAN selaku Ketua Penguji
6. Ibu Enik Listyaningsih, SKM, MPH selaku Penguji 1.
7. Ibu Oktalia Damar Prasetyanigrum, S.Kep., Ns., MAN selaku Penguji II dan sekaligus pembimbing saya.

8. Bapak dan Ibu dosen dan staff serta karyawan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan membantu selama penyusunan skripsi.
9. Kedua orang tua saya Bapak Yudianto dan Ibu Safitri, saudara kandung saya Mbak Ayufi yang selalu memberikan dan mengusahakan yang terbaik.
10. Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak mendukung peneliti dalam Doa maupun nasehat dan motivasi.
11. Teman-teman sarjana keperawatan, khususnya angkatan 2024 (lintas jalur)

STIKES BETHESDA YAKKUM

DAFTAR PUSTAKA

1. Fabrianti. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 150–160.
2. Faruqi. (2024). Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dengan Stakeholder Pendidikan : Suatu Kajian Kualitatif. *Journal on Education*, 06(02), 13098–13109
3. Gaol. (2023). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) DI STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dental Hygiene)*, 18(3), 397–407.
4. Irawati. (2023). Tingkat Kecemasan Dan Persiapan Pra-Klinik Keperawatan: Studi Korelatif Pada Mahasiswa Keperawatan Yang Akan Melakukan Praktik Belajar Klinik Di RSUD Sumedang Tahun 2023. *Jurnal ilmu keperawatan* sebelas maret Vol 6. No 1.
5. Manuntungi. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menyusun Tugas Akhir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Institut Kesehatan Dan Bisnis St. Fatimah Mamuju. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
6. Pratiwi. (2025). Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Keperawatan Reguler Indekost Uima Di Jakarta Tahun 2024. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*. 2(4).
7. Putri. (2024). Analisis korelasi paparan ujian praktik terhadap regulasi emosi mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 10(1), 102-115.
8. Rijalul. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecemasan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 45–56.
9. Simanjuntak. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Selama Praktik Klinik Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Advent Indonesia. MAHESA : malahayati health student journal. Vol 3. No2. Hal 298-305.

10. Susilaningsih. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(1), 6.
11. Valensia. (2025). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Dan Keperawatan (JMKK)*, 1(4), 154–159.
12. Widayana. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dengan burnout syndrome pada mahasiswa yang menjalani pembelajaran daring. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 219–225.

STIKES BETHESDA YAKKUM